

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase “Golden Age”. Golden Age merupakan masa sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu penanganan kelainan yang sesuai pada masa Golden Age dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah. (Marmi & Kikih Rahardjo, 2015).

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung hingga dewasa, dalam proses mencapai dewasa ini lah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik. Tingkat tercapainya potensi biologi seseorang merupakan hasil interaksi antara factor genetic dan lingkungan biologis, fisik, dan psikososial (Soetjiningsih, 2016).

Masalah yang sering timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Perkembangan motorik merupakan perkembangan control pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Perkembangan motorik di bagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot-otot besar, meliputi perkembangan pergerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan.

Perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal (Soetjiningsih, 2016).

Tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik di dapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan dan keterlambatan bicara (Sri Fauzia, 2016).

Berdasarkan sumber data profil kesehatan Lampung terdapat balita anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26,38%). Sedangkan target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%.

Berdasarkan sumber profil Lampung Timur pada tahun 2015 bulan Desember terdapat balita dan anak prasekolah yang telah dilakukan pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak sebanyak 88.503 jiwa (89,7%) dan pada tahun 2016 bulan juni sebanyak 222.37 jiwa (22,38%). Sedangkan di Puskesmas Way Jepara terdapat 1.380 balita terdiri dari 719 balita laki-laki dan 661 balita perempuan yang dilakukan skrining deteksi dini tumbuh kembang ada 18,6% dan ada dua anak yang mengalami perkembangan meragukan. Berdasarkan data pada tahun 2015 sampai 2016 didapatkan penurunan yang cukup signifikan dari hasil pemeriksaan deteksi tumbuh kembang balita dan anak prasekolah kabupaten Lampung Timur, dan di Puskesmas Way Jepara terdapat dua anak dengan perkembangan meragukan yaitu pada aspek motorik halus, bicara dan bahasa.

Penulis menyimpulkan bahwa angka cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah belum memenuhi target yang diharapkan dan terdapat anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan. Jika masalah ini tidak diatasi dapat mengakibatkan gangguan penyimpangan perkembangan yang menetap sehingga dapat mempengaruhi perkembangan –perkembangan anak selanjutnya, karena proses perkembangan motorik memerlukan perkembangan otak yang optimal.

Penyebab Keterlambatan perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya stimulasi akan mengakibatkan jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Faktor internal meliputi genetic dan pengaruh hormone seperti sindrom Down, gangguan atau infeksi susunan saraf seperti palsiserebral atau CP, spina bifida, sindrom rubella, riwayat bayi resiko tinggi seperti bayi premature atau kurang bulan, bayi berat lahir rendah, bayi yang mengalami sakit berat pada awal kehidupan sehingga memerlukan perawatan intensif dan lainnya. Faktor eksternal meliputi lingkungan, yaitu lingkungan keluarga karena di sini lah orang tua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya (HidayatAlimul Aziz, 2013).

Tindakan yang dilakukan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan maka dilakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang menggunakan tes KPSP untuk menilai perkembangan anak meliputi aspek: motorik kasar, motorik halus, personal sosial,

dan kemampuan bicara dan bahasa. Untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindak lanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya.

Berdasarkan uraian dan keterangan di atas penulis berkesimpulan untuk mengambil judul Asuhan Kebidanan pada Anak A dengan Perkembangan Meragukan di wilayah Labuhan Ratu I Way Jepara Lampung timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka bagaimana melakukan penerapan asuhan kebidanan pada anak A dengan Perkembangan Meragukan di Wilayah Labuhan Ratu I Way Jepara Lampung Timur.

C. Tujuan Asuhan Kebidanan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada anak A dengan kasus perkembangan meragukan menggunakan pendekatan mana jemen kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan
- b. Menyusun diagnosa Kebidanan sesuai dengan prioritas pada An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan
- c. Merencanakan asuhan kebidanan An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan

- d. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan
- e. Melakukan implementasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan
- f. Mendokumentasikan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada An. A dengan kasus perkembangan keterlambatan

D. Ruang Lingkup

Sasaran asuhan kebidanan ini di tunjuk kan kepada An. A usia 9 bulan dengan lokasi pengambilan kasus di wilayah Labuhan Ratu I Way Jepara Lampung Timur. Waktu di laksanakan pada tanggal 7 Februari 2020 sampai tanggal 16 Maret 2020.

E. Manfaat Asuhan

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Poltekkes Kebidanan Metro bagi institusi pendidikan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi bacaan bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita dengan keterlambatan perkembangan aspek motorik kasar serta mampu memberikan asuhan kebidanan secara bermutu dan berkualitas

b. Di PMB Diana Munzir Amd.Keb

Bagi lahan praktik dapat bermanfaat hasil asuhan ini di harapkan di jadikan sebagai evalusai tempat lahan praktik dalam meningkatkan pelayanan kebidnanan dalam memberikan penyuluhan perkembangan.